

Topeng Bondres Sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu Oleh Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Buleleng

I Nyoman Ariyoga¹, I Gede Sutana², Gede Agus Jaya Negara³, Duwi Oktaviana⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹nyomanariyoga92@gmail.com, ²sutanagde@gmail.com,

³gedeagusjayanegara@gmail.com, ⁴duwi.osa@gmail.com

Abstract

Hindu religious instructors or prospective Hindu religious instructors must have strategies and innovations in providing counseling. The strategy is certainly expected to be able to have a significant impact so that the extension material delivered can be easily accepted, understood and understood by the community. The Hindu religious instructor at the Buleleng Regency Ministry of Religion also uses the Bondres mask art as one of the media in Hindu religious education. Bondres mask art performances that are full of jokes and invite laughter from the audience are very effective as a method of Hindu religious education. In this study, the researchers wanted to explore further related to the counseling strategy by Hindu religious instructors using Bondres Mask media, the supporting and inhibiting factors for Hindu religious counseling using Bondres Mask media, and the implications of using Bondres masks as a medium for Hindu religious education. This type of research is qualitative research with data collection techniques in this study consisting of observation, literature study, and interviews. Data analysis consists of: data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The discussion is: 1 the counseling strategy carried out by the Hindu religious counselor is: a) determining the message of dharma, b) performing aesthetic communication c) good blocking on stage d) sound instrument or accompaniment music. 2 supporting factors, namely: a) support morale, b) enthusiasm of the community. Meanwhile, the inhibiting factors are: a) rhetorical ability, b) material is not optimal, c) infrastructure d) staging time. 3 the implications of the use of bondres masks are: a) Improving the human resources of bondres dancers, b) improving facilities and infrastructure, c) increasing public understanding, d) establishing harmonious relationships, e) people being able to distinguish between religious dharma and state dharma.

Keywords: *Bondres Mask, Media, Hindu Religion Counselor*

Abstrak

Penyuluh agama Hindu ataupun calon penyuluh agama Hindu harus memiliki strategi serta inovasi dalam memberikan penyuluhan. Strategi tersebut tentunya diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan sehingga materi penyuluhan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima, dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Penyuluh agama Hindu di kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng juga menggunakan kesenian topeng *bondres* sebagai salah satu media dalam penyuluhan agama Hindu. Pertunjukan kesenian topeng *bondres* yang penuh dengan lelucon dan mengundang gelaktawa penonton sangat efektif digunakan sebagai metode penyuluhan agama Hindu. Tujuan penelitian ini ingin mendalami lebih lanjut terkait strategi penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu dengan media topeng *bondres*, faktor

pendukung dan penghambat penyuluhan agama Hindu dengan media topeng *bondres*, serta implikasi penggunaan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun pembahasannya: 1 strategi penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu yaitu: a) menentukan pesan dharma, b) melakukan komunikasi estetik c) *blocking* yang baik di atas panggung d) instrument suara atau musik pengiring. 2 faktor pendukung yaitu: a) *support* moral, b) antusias masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) kemampuan retorika, b) materi belum optimal, c) sarana prasarana d) waktu pementasan. 3. implikasi penggunaan topeng *bondres* yaitu: a) meningkatkan kemampuan SDM penari *bondres*, b) Peningkatan sarana dan prasarana, c) Meningkatnya pemahaman masyarakat, d) Menjalin hubungan yang harmonis, e) Masyarakat mampu membedakan *dharma* agama dan *dharma* negara.

Kata Kunci: Topeng *Bondres*, Media, Penyuluh Agama Hindu

Pendahuluan

Pelaksanaan penyuluhan agama pada hakekatnya merupakan sarana pembinaan penanaman nilai-nilai dan dasar-dasar penerapan agama dalam ajaran Hindu yang berkaitan dengan *sradha* dan *bhakti*. Kehadiran penyuluh agama Hindu adalah untuk memberikan pembinaan kepada umat di wilayah binaannya. Masalah yang terkait dengan pembinaan pada dasarnya merupakan komponen penting dari tanggung jawab pokok penyuluh agama Hindu baik PNS maupun Non PNS di setiap wilayah binaannya (Suhardi, 2018). Penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu ini bertujuan memberikan pencerahan kepada umat mengenai nilai ajaran agama Hindu. Metode yang dipilih ada enam yang dikenal dengan istilah *sad dharma*. Adapun metode *sad dharma* yang dimaksud yaitu; (a) *dharma wacana*, bertujuan meningkatkan pengetahuan umat Hindu dalam rangka meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. *Dharma wacana* disampaikan sesuai sifat, bentuk, tema, kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan *desa*, *kala* dan *patra* atau tempat, waktu, dan keadaan. (b) *dharma tula*, dapat diartikan sebagai kegiatan diskusi, berembung, bertimbang rasa terkait ajaran agama Hindu. *Dharma tula* lebih menekankan serta mengutamakan diskusi, timbang rasa sehingga memperoleh pemahaman dan pendalaman dari ajaran agama itu sendiri. (c) *dharma gita*, yakni penyampaian ajaran agama Hindu melalui media nyanyian atau kidung keagamaan. *Dharma gita* dilaksanakan sesuai kearifan lokal di setiap daerah, seperti di Bali misalnya dikenal dengan istilah *makekawin*, *mekidung*, *mamutru* atau *mageguritan*. Lagu-lagu keagamaan ini juga digunakan dalam upacara *yadnya*. (d) *Dharma yatra*, merupakan kegiatan peningkatan pemahaman dan implementasi ajaran agama Hindu dengan melakukan persembahyangan ke pura, tempat ibadah, atau tempat yang disucikan umat Hindu. (e) *dharma shanti*, merupakan anjaksanaan untuk silaturahmi, saling memaafkan guna menghapuskan kekhilafan dan kealpaan diantara umat. (f) *dharma sadhana*, merupakan latihan rohani secara praktis dan sistematis guna memupuk, membina, serta mengembangkan keluhuran budi pekerti sehingga kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara semakin mantap (Tim Penyusun, 2005).

Metode penyuluhan secara konvensional dengan metode ceramah yang sering dilakukan oleh penyuluh agama Hindu seringkali tidak efektif dan menyebabkan kebosanan kepada audiens. Hal ini dikarenakan tidak setiap orang mampu memahami dan menghayati ceramah yang disampaikan dengan baik. Problematika ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, pengetahuan, budaya, geografi dan ekonomi audiens yang berbeda-beda.

Program Studi Penerangan agama Hindu merupakan prodi yang mencetak sumber daya manusia penyuluh agama Hindu yang kompeten sesuai profil lulusan Program Studi Penerangan Agama Hindu. Prodi Penerangan Agama Hindu merupakan prodi di bawah Jurusan *Dharma* Duta STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang lahir berdasarkan kebutuhan umat Hindu dengan penceramah-penceramah agama (*pendharma wacana*) yang berkompoten. Prodi ini memiliki tujuan mendidik calon-calon juru terang (penyuluh) agama Hindu pada khususnya maupun penyuluh dibidang sosial pada umumnya sehingga memiliki kompetensi dalam bidang ipteks yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Seorang penyuluh agama Hindu ataupun calon penyuluh agama Hindu harus memiliki strategi serta inovasi dalam memberikan penyuluhan. Strategi tersebut tentunya diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan sehingga pesan dharma yang disampaikan dapat diterima, dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Seperti misalnya memberikan penyuluhan melalui seni kearifan lokal drama gong, *arja*, *bondres*, sendratari dan serta kearifan lokal lainnya yang lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kesenian topeng *bondres* adalah kearifan lokal yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya masyarakat di Buleleng. Kehidupan beragama Hindu tidak dapat dipisahkan dari unsur seni, maka seni menempati posisi yang sangat fundamental dari sudut pandang Hindu. Segala jenis seni sebagian besar merupakan hasil imajinasi, karya, kreasi, dan prakarsa seniman, yang tidak mungkin terwujud tanpa nilai-nilai luhur budaya, seperti estetika. Seni pertunjukan adalah salah satu sarana ampuh untuk mendidik sikap, mental, dan moral masyarakat. Hal itu dimungkinkan karena sebuah pertunjukan seperti topeng *bondres* merupakan bentuk komunikasi dan selalu mempunyai pesan-pesan yang disampaikan (Dibya, 1993).

Penyuluh agama Hindu di kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng menggunakan kesenian topeng *bondres* sebagai salah satu media dalam penyuluhan agama Hindu. Pertunjukan kesenian topeng *bondres* yang penuh dengan lelucon dan mengundang gelaktawa penonton sangat efektif digunakan sebagai metode penyuluhan agama Hindu. Kesenian ini dirasakan sebagai suatu kesenian yang dapat menyampaikan lelucon segar tanpa tidak mengurangi nilai moral berdasarkan pesan religius keagamaan yang ditampilkan dalam pementasan itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendalami lebih lanjut terkait strategi penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu dengan media topeng *bondres* di wilayah binaan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, faktor pendukung dan penghambat penyuluhan agama Hindu dengan media topeng *bondres* di wilayah binaan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, serta implikasi penggunaan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu di wilayah binaan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng.

Urgensi penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan kontribusi kepada penyuluh agama Hindu, sehingga dapat dijadikan strategi dalam memberikan penyuluhan. Dengan adanya inovasi penyuluh agama Hindu menggunakan kesenian *bondres* sebagai media penyuluhan, lebih menarik minat masyarakat untuk lebih antusias dalam mengikuti penyuluhan tersebut. Karena selain masyarakat binaan dapat menyaksikan pertunjukan kesenian *bondres*, di dalam pertunjukan tersebut juga dikemas dengan siaran materi keagamaan Hindu, sehingga masyarakat tidak bosan mendengarkan penyuluhan yang sebelumnya secara konvensional dan terasa monoton. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah penelitian dengan judul topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu oleh penyuluh agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Buleleng sehingga bisa melahirkan suatu domain dan pengetahuan baru untuk eksistensi program studi, khususnya Program Studi Penerangan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Muller (Muhadjir, 1998) pada awal pengamatan penelitian kualitatif melibatkan pemahaman, konsep, nilai, dan karakteristik yang melekat pada objek, maka secara alami lebih berfokus pada kualitas daripada kuantitas. Penelitian kualitatif tidak melibatkan perhitungan atau penggunaan rumus statistik yang kaku dan formal (Kaelan, 2005). Lokasi penelitian berlokasi di Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan untuk membatasi objek kajian sehingga tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini, peneliti adalah alat peneliti utama atau *key instrument*. Teknik pengumpulan terdiri dari observasi, studi kepustakaan, dan wawancara (Sugiyono, 2006). Teknik penentuan informan menggunakan model *purposive sampling*. Sebagai pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili dari populasi yang dimaksud (Arikunto, 2010). Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, kasi urusan agama Hindu, para penyuluh agama Hindu yang membidangi kesenian topeng *bondres* di Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. Analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasi dan disampaikan dalam bentuk pemaparan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari observasi, studi kepustakaan dan wawancara, langkah selanjutnya dilakukan metode analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Strategi Penyuluhan Oleh Penyuluh Agama Hindu Dengan Media Topeng *Bondres* di Wilayah Binaan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng

Pertunjukan topeng *bondres* kini banyak digunakan sebagai media penyuluhan agama Hindu khususnya di Bali. Para penari dengan tingkah polahnya yang lucu membuat para penonton tertawa terpingkal-pingkal. Lelucon yang disampaikan oleh penari *bondres* diimbangi dengan memasukan nilai atau ajaran-ajaran agama Hindu. Penyampaian nilai-nilai ajaran agama Hindu disesuaikan dengan jenis acara yang sedang dilakukan. Jenis karakter topeng yang ditarikan berbeda-beda seperti topeng *bondres keta*, topeng *bondres cungh*, topeng *bondres luh gek*, topeng *bondres bungut bonjor*, topeng *bondres dukuh*, dan yang lainnya guna membuat penonton tidak cepat merasa bosan. Semuanya itu berperan sesuai dengan karakter topeng sehingga antara topeng dengan perannya sesuai (Dira & Watra, 2017).

Dalam bahasa Bali, kata topeng adalah *tapel*, yang diterjemahkan menjadi penutup atau tutup. *Tapel* ini menutupi wajah penari topeng saat di mainkan karakter atau tokoh, interpretasi lebih lanjut akan mengungkapkan banyak makna. Topeng juga dapat dilihat sebagai cara untuk menyembunyikan identitas, karakter, atau sikap seseorang yang sebenarnya, serta untuk mempertahankan citra dan sikap seseorang terhadap suatu situasi. Sebuah benda yang menyerupai potret wajah manusia disebut topeng. Sementara itu, halnya menegaskan bahwa seni topeng juga menyampaikan makna transformasi pribadi dan sosial, seperti mengubah penampilan, bayangan, atau kerudung yang mengaburkan kepribadian manusia yang sebenarnya (Asmaradani, 2013). seni topeng *bondres* dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk melambangkan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, ada beberapa penyuluh agama Hindu yang menyampaikan pesan *dharma* menggunakan media topeng *bondres*.

Disampaikan oleh Drs. I Made Pasek (Wawancara, 8 April 2022) selaku koordinator penyuluh agama Hindu kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa sebagian besar penyuluh agama Hindu baik PNS maupun non PNS di kantor Kemenag Buleleng memiliki kemampuan dalam bidang seni dan budaya. Tidak hayal, kemampuan seni dan budaya penyuluh agama Hindu ini sangat mendukung tugas dan fungsinya dalam menyampaikan pesan *dharma* di masyarakat. Salah satu keahlian yang dimiliki oleh penyuluh agama Hindu yakni *ngebondres*. Penyuluh agama Hindu yang memiliki kemampuan *ngebondres* jumlahnya kurang lebih delapan orang. Kedelapannya ini biasanya tampil tidak dalam satu tim karena memiliki daerah binaan yang berbeda-beda. Namun, tidak jarang tampil menjadi satu tim ketika ada kegiatan penyuluhan agama Hindu yang mengharuskan menggunakan media topeng *bondres*.

Terkait dengan penggunaan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu, Komang Ari Warmita Udayana, S.Sos (Wawancara, 11 Mei 2022) selaku penyuluh agama Hindu kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng yang juga merupakan seniman topeng *bondres*, menyampakan bahwa kemampuan *ngebondres* ini saya peroleh sebelum menjadi penyuluh agama Hindu non PNS. Penggunaan topeng *bondres* ini sangat mendukung tugas dan fungsi saya sebagai seorang penyuluh agama Hindu ketika menyampaikan pesan *dharma* di masyarakat. Misalkan ketika menyampaikan *dharma wacana* di panti jompo, penghuni panti jompo yang dihuni para lansia tentu akan lebih tertarik mendengarkan pesan *dharma* yang disampaikan dengan media topeng *bondres* daripada hanya dengan ceramah saja. Pementasan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu tidak hanya saya lakukan di panti jompo saja, akan tetapi di pura-pura juga dipentaskan sesuai permintaan masyarakat atau audiens dilapangan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh I Gede Widiantera, S.Sos yang merupakan penyuluh agama Hindu non PNS kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng yang juga sebagai *sekaa bondres* di Kemenag Buleleng (Wawancara, 20 Mei 2022) mengatakan bahwa dalam menyampaikan pesan *dharma* dengan media topeng *bondres* tentu ada strategi khusus yang wajib dilakukan agar pesan *dharma* yang disampaikan nantinya dapat diterima dengan baik maknanya oleh masyarakat atau umat *sedharma*. Langkah pertama adalah perencanaan, penyiapan topik atau tema yang berisi materi ajaran *dharma* merupakan satu hal yang penting dalam perencanaan. Materi yang disajikan harus mengandung *tattwa*, *susila*, dan upakara. Selain itu ada juga pembagian peran dialog masing-masing pemain *bondres* agar ketika pementasan masing-masih tokoh perannya jelas. Langkah selanjutnya adalah eksekusi atau pelaksanaan. Pada Langkah ini, penentuan *blocking* di atas panggung sangatlah penting. Jangan sampai para pemain *bondres* hanya berdiam di satu tempat saja namun tidak menguasai panggung. Hal ini juga akan membuat penonton menjadi bosan. Langkah terakhir adalah evaluasi, dimana setelah pementasan selesai perlu divalusi apakah mungkin ada materi yang belum tersampaikan atau mungkin ada penyampaian yang rasanya kurang berkesan untuk audiens. Selain ketiga hal tersebut, instrumen musik pengiring juga menjadi hal yang penting dipersiapkan agar penyuluhan agama Hindu dengan media *bondres* ini dapat berjalan lancar. Sekiranya itu strategi khusus yang biasanya kami siapkan bersama teman-teman penyuluh agama Hindu yang mementaskan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu.



Gambar 1. Wawancara Tim Peneliti dengan I Gede Widiantara, S.Sos
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2022)

Terobosan yang dilakukan oleh kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng dalam memberikan penyuluhan gama Hindu kepada masyarakat menggunakan media topeng *bondres* menjadi langkah yang harus diapresiasi dan dilanjutkan. Penggunaan media topeng *bondres* dalam kegiatan penyuluhan agama Hindu diharapkan meningkatkan efektifitas penyampaian pesan *dharma* dari penyuluh kepada masyarakat umat Hindu. Dalam prakteknya tentu ada persiapan dan strategi khusus yang dilakukan oleh para penyuluh, antara lain:

a. Menentukan Pesan *Dharma* Yang Akan Disampaikan

Pementasan topeng *bondres*, baik itu secara umum untuk hiburan semata maupun dalam rangka penyuluhan agama Hindu tidak menggunakan naskah yang tekstual. Dalam kegiatan penyuluhan agama Hindu, para pemain *bondres* hanya menentukan topik atau materi yang akan disampaikan kepada umat *sedharma* melalui diskusi. Tidak ada naskah tekstual yang sengaja dibuat untuk disampaikan di atas panggung kepada umat *sedharma* atau audiens. Agama Hindu mengajarkan umatnya bagaimana hidup sesuai dengan *desa, kala, patra*. Pergeseran sosial yang dibawa oleh modernisasi telah menghilangkan identitas Hindu. Di sinilah peran penyuluh agama Hindu untuk berbagi pencerahan hidup melalui *wacana dharma*. Wacana yang disampaikan oleh seorang penyuluh agama Hindu hendaknya menyejukkan suasana di sekelilingnya, bukan sebaliknya. Masyarakat menjadi resah, muncul perpecahan, kegaduhan, apalagi sampai adu fisik. Hal ini terkadang bisa terjadi karena masalah keyakinan adalah wilayah yang sangat peka atau rentan konflik. Karena itulah dalam penyampaian pesan *dharma* jangan sampai lepas ucapan, seseorang berwacana mesti diikuti dengan kehati-hatian (Arya, 2017).

b. Komunikasi Estetik Topeng *Bondres*

Komunikasi estetik diperlukan dimana saja dan kapan pun. Ketika menggunakan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu, diperlukan teknik komunikasi yang efektif untuk menyampaikan lelucon pada waktu yang tepat agar penonton dapat mendengarnya dengan jelas (Jaeni, 2012). Bagi penyuluh agama Hindu untuk menyampaikan pesan *dharma*, lelucon yang dikemas melalui komunikasi verbal dan nonverbal merupakan bentuk komunikasi estetis. Topeng *bondres* hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam penyuluhan agama Hindu. Topeng *bondres* juga dapat digunakan untuk hiburan di pernikahan, pesta ulang tahun, dan perayaan nasional, dan bahkan dalam suasana politik seperti kampanye politik atau tokoh politik.

c. *Blocking* di Atas Panggung

Posisi tubuh di atas panggung dikenal sebagai *blocking*. *Blocking* seorang aktor harus dilakukan dengan baik dalam berakting. Olehkarena itu, dibutuhkan konsentrasi

untuk memastikan bahwa setiap gerakan tidak mematahkan *blocking*. Jika *blocking* itu seimbang, utuh, variatif, wajar, dan memiliki titik sentral, dianggap baik (Karyanto & Haridarmawan, 2021).

Dalam penggunaan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu, *blocking* panggung juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan agar penyampaian pesan *dharma* berlangsung dengan efektif. Dalam penggunaan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu, *blocking* panggung juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan agar penyampaian pesan *dharma* berlangsung dengan efektif. Seperti yang disampaikan narasumber Dewa Gede Bayu Segara S.Sos (Wawancara, 25 Mei 2022) menyatakan bahwa setiap pemain *bondres* di Kemenag Buleleng wajib memahami hal dasar ini. Bagaimana strategi agar pesan *dharma* yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat ketika berada di atas panggung. Hal-hal pokok seperti tidak berdiam disuatu titik saja atau tidak membelakangi penonton menjadi perhatian khusus. Jangan sampai kekurangan dalam *blocking* panggung menyebabkan masyarakat menjadi bosan atau jangan sampai masyarakat marah ketika pemain *bondres* terus membelakangi penonton. Jika hal ini terjadi bukannya pesan *dharma* diterima, malahan yang ada masyarakat atau audiens menjadi marah kepada pemain *bondres*.

Posisi pemain di atas panggung selama pemblokiran harus seimbang, bisa menumpuk hanya di satu sisi panggung. *Blocking* yang ditampilkan harus tetap utuh secara keseluruhan, artinya setiap langkah, penempatan, dan gerakan harus saling mendukung. Agar penonton tidak bosan, posisi pemain juga harus bisa disesuaikan bukan tetap. Namun, skrip statis memiliki situasi yang berbeda. Setiap gerakan harus tetap menjaga perhatian penonton meski memiliki titik pusat. Dengan kata lain, jangan biarkan salah satu aktor mengalihkan perhatian penonton dari setiap adegan. Terakhir, setiap gerakan harus wajar dan tidak dibuat-buat.

d. Instrumen Suara

Ilustrasi musik adalah tindakan pertunjukan dengan musik sebagai pengiring. Sebuah pertunjukan atau drama yang sangat kental dengan musik. Musik dapat menjadi bagian dari lakon, biasanya sebagai ilustrasi, membuka lakon secara keseluruhan, membuka sebuah adegan, memberikan lakon sebuah efek, atau menutupi permainan (Bisri, 2020).

Efek suara penting dalam sebuah pertunjukan, seperti suara kaki kuda, tangisan, tembakan, kereta api, mobil, dan kicau burung, disediakan oleh sistem suara. Efek suara sering dimasukkan ke dalam musik untuk menghasilkan efek tertentu. Misalnya, musik yang dicampur dengan efek suara dan efek kejutan, panik, ketegangan, kesedihan, kegembiraan, dan perkelahian benar-benar menghidupkan suasana (Widyahening, 2012).

Seperti yang disampaikan oleh Komang Ari Warmita Udayana, S.Sos dalam (Wawancara, 25 Mei 2022) menyatakan bahwa instrumen suara pada pementasan *bondres* juga sangat mendukung suasana selain dari dialog yang disampaikan oleh pemeran. Adanya unsur instrument musik akan membuat suasana pertunjukan akan lebih hidup lagi dan meriah sehingga hal ini dapat membuat penonton semakin memperhatikan pesan-pesan *dharma* yang disampaikan oleh pemain *bondres* yang dalam hal ini adalah penyuluh agama Hindu.

Hal senada juga disampaikan oleh I Gede Widiantera, S.Sos (Wawancara, 25 Mei 2022) menyatakan bahwa penyuluhan agama Hindu dengan cara ceramah atau konvensional berbeda dengan penyuluhan agama Hindu dengan media topeng *bondres*. Salah satu yang membedakannya adalah adanya instrument musik pengiring. Jika pada *dharma wacana* dengan ceramah tidak ada musik pengiringnya, sedangkan pada *dharma wacana* dengan media *bondres* ada musik pengiringnya. Musik pengiring atau instrumen suara yang digunakan mengiringi *dharma wacana* dengan media topeng *bondres*

biasanya menggunakan *tape/mp3*. Ada kalanya *dharma wacana* dengan media *bondres* ini diiringi oleh *sekaa tetangguran* di lokasi dimana penyuluhan atau *dharma wacana* dilaksanakan.

Tari dan musik adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam seni pertunjukan, kehadiran unsur musik sangat berpengaruh terhadap karakter dan warna penyajian. Selain itu, musik berkontribusi pada penekanan tari, drama, atau pertunjukan pada makna estetika dan keindahan gerak. Karena unsur musik begitu kuat dan dominan dalam penyajian tari tradisional, mampu memberikan tarian yang dibawakan. karakter penyajian yang sesuai dengan tema dan tujuan tari. Peran musik dalam tari sangat menentukan keutuhan penyajian. Posisinya tidak hanya memiliki kemampuan sebagai pengiring tari, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menonjolkan makna gerak dan mempertegas suasana (Nugraheni & Sari, 2021).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluhan Agama Hindu di Kabupaten Buleleng Dengan Menggunakan Media Topeng *Bondres*

a. Faktor pendukung penyuluhan agama Hindu dengan menggunakan topeng *bondres*, yaitu:

1) Support Moril dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng sangat mendukung penuh terhadap seniman *bondres* di lingkup kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng untuk melakukan siar agama Hindu dengan media *bondres*. Dukungan moril ini sebagai bentuk aksi nyata kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng dengan tujuan memberikan dorongan semangat kepada para seniman *bondres*. Dukungan-dukungan dari pihak-pihak terkait dan dari orang-orang terdekat tentunya akan membantu untuk menjalani peran seniman *bondres* sebagai seorang penyuluh agama Hindu. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu seniman *bondres* di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, yaitu Bapak Dewa Gede Bayu Segara, S.Sos (Wawancara, 23 April 2022) menyatakan bahwa bagi saya pribadi, dukungan moril dari Kementerian Agama Kabupaten Buleleng sangat berarti sekali. Meskipun kedengarannya sederhana, namun dukungan moril ini sangat berdampak besar bagi saya selaku seniman *bondres*. Dengan dukungan moril dari pihak Kementerian Agama saya lebih nyaman, tenang, dan bersemangat dalam menjalankan tugas saya sebagai penyuluh agama Hindu. Langkah saya jadi lebih ringan ketika menjalankan *swadharma* ini dan serasa tidak ada beban. Senada dengan pernyataan di atas, bahwa dukungan moril dapat memberikan dampak-dampak positif bagi penerima yang dalam hal ini yaitu pemain *bondres* itu sendiri. Adapun dampak positifnya, yaitu:

a) Para Seniman *Bondres* Menjadi Lebih Semangat dan Percaya Diri

Dukungan moril tanpa disadari mampu membuat seniman *bondres* menjadi lebih semangat dan percaya diri dalam menunaikan *swadharma*nya terjun ke masyarakat memberikan penyuluhan tentang keagamaan. Dukungan moril, contohnya ucapan semangat ya dari atasan maupun rekan satu kantor bisa memantik semangat dan rasa percaya diri yang lebih sehingga bisa menghadapi permasalahan maupun kendala yang mungkin terjadi di lapangan saat pementasan *bondres*. Selain itu, dukungan moril bisa membuat perasaan seseorang khususnya seniman *bondres* menjadi lebih tenang dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan ucapan dari atasan maupun rekan satu kantor di Kementerian Agama Kabupaten Buleleng memberikan afirmasi positif kepadanya.

b) Para Seniman *Bondres* Merasa Dihargai Keberadaannya

Dukungan moril yang diberikan oleh pihak Kementerian Agama Kabupaten Buleleng juga dapat membuat para seniman *bondres* merasa keberadaannya lebih

dihargai oleh sekitar. Kebutuhan akan penghargaan ini apabila dikaitkan dengan tingkatan Hierarki Maslow, menduduki tingkatan yang keempat. Penghargaan bukanlah selalu berkaitan dengan pemberian hadiah, namun juga soal harga diri. Penghargaan dari orang lain dalam hal ini dari pihak Kementerian Agama adalah lebih mengarah pada pengakuan yang didapatkan dari orang lain seperti terkenal serta mendapatkan pujian. Artinya, setiap individu atau seniman *bondres* yang bisa mencapai tingkatan ini maka dalam dirinya akan muncul kebutuhan untuk dihormati, dipercaya oleh orang lain, dan senstabilkan dirinya sendiri.

2) Antusias Masyarakat

Salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih tetap digemari oleh masyarakat Bali yaitu seni pertunjukan *bondres*. Kesenian *bondres* menjadi salah satu kesenian rakyat yang benar-benar merakyat. Kesenian ini mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat Bali. Hal ini terbukti pada setiap pertunjukan *bondres*, penonton yang menyaksikannya senantiasa tumpah ruah. Penonton kesenian tradisional *bondres* ini merasa terhibur mendengar banyol-banyol yang diutarakan oleh para pemainnya. Lawakannya lucu sehingga mengundang gelak tawa penonton. Selain banyolannya yang segar, penonton juga merasa tergelitik dengan pesan-pesan moral dan sosial yang aktual yang disampaikan dengan cara rileks dan jenaka. Bagi pemain *bondres*, antusias masyarakat merupakan sebuah energi baginya untuk tampil maksimal dihadapan penonton.

b. Faktor Penghambat Penyuluhan Agama Hindu Dengan Media Topeng *Bondres* di Wilayah Binaan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng

1) Kemampuan Retorika

Retorika merupakan kesenian guna berbicara baik yang diperoleh berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Titik tolak retorika adalah berbicara (Hendrikus, 2015). Menurut Keraf retorika adalah suatu teknis penerapan bahasa sebagai seni, secara lisan maupun tertulis, berdasar pada suatu pemahaman yang disusun dengan baik (Ardiansyah, 2012). Dalam berkesenian *bondres* yang ditampilkan oleh penyuluh agama Hindu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sudah selayaknya menguasai hal ini, karena dengan menguasai seni berkomunikasi yang baik dan benar masyarakat lebih memahami konten yang ingin disampaikan.

2) Persiapan Materi Yang Belum Optimal

Dalam penyuluhan agama Hindu melalui pementasan seni *bondres*, Persiapan pokok sebelum pelaksanaan penyuluhan dengan tarian *bondres* yang dilakukan oleh tenaga penyuluh agama Hindu adalah persiapan yang menyangkut materi atau isi yang akan disajikan serta persiapan mental kejiwaan untuk berdiri dan berhadapan di muka khalayak orang banyak. Jika persiapan mental kejiwaan ini masih kurang dan belum mantap pembicara akan dihadapkan dengan rasa cemas (*nervous*) dan kurang percaya diri. Memiliki wawasan yang luas mengenai ajaran agama Hindu wajib dimiliki oleh seorang penyuluh. Menurut Lasswell menyatakan bahwa pesan memiliki tiga komponen, yaitu makna (*ide, gagasan, dan nilai*), simbol yang digunakan (*bahasa atau ucapan*), dan bentuk pesan (*verbal dan nonverbal*) (Mulyana, 2005). Jadi penguasaan materi sangat penting dimiliki oleh seorang komunikator agar penyampaian pesan terhadap komunikan tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan sebelumnya melalui pementasan seni *bondres*

3) Sarana Prasarana Yang Tidak Memadai

Kebutuhan sarana dan prasarana bagi pementasan *bondres* seharusnya kewajiban yang harus dipenuhi, hal ini terkait memberikan kenyamanan bagi seniman *bondres* untuk mengupayakan secara maksimal apa yang diberikan dalam isi

kontennya kepada masyarakat binaan. Sarana terkait dengan alat yang digunakan dalam proses pertunjukan seni *bondres*. Kebutuhan akan sarana seni pertunjukan *bondres* seharusnya disediakan oleh masyarakat yang meminta kehadiran penyuluh dengan memberikan bimbingan agama dengan media tarian *bondres*, karena dengan adanya sarana pendukung yang memadai memudahkan pelaku seniman *bondres* dalam memainkan peran dalam bidangnya masing-masing sesuai dengan lakon cerita yang dijadikan tema. Secara bahasa, prasarana diartikan sebagai alat tidak langsung untuk mencapai tujuan edukasi, sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan edukasi. Fasilitas adalah perlengkapan yang diperlukan untuk melakukan edukasi kepada orang banyak. Dengan sarana dan prasarana yang memadai maka pelaku seni juga bisa mengekspresikan kemampuannya secara leluasa (Sutisna, 1985).

Namun yang terjadi dalam penyuluhan yang dilakukan dengan berkesenian *bondres* kadang kala fasilitas sarana prasarana di lokasi pementasan masih sangat minim, seperti yang disampaikan oleh Komag Ari Warmita Udayana, S.Sos, (Wawancara, 23 April 2022) mengatakan bahwa pertunjukan seni *bondres* memerlukan prasarana berupa panggung atau tempat yang khusus untuk pementasan, dengan adanya panggung yang cukup memadai menjadikan proses pertunjukan seni *bondres* berjalan dengan lancar. Akan tetapi tidak semua tempat memadai dalam pementasan seni *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu, sehingga secara psikologi dirasa kurang nyaman dalam pementasan. Hal ini sering terjadi di lokasi pementasan, tempat yang disediakan pentas terlalu kecil, hanya bisa memuat dua orang untuk bercakap-cakap, dari keterbatasan ini juga berpengaruh kepada jalanya materi yang mau disampaikan dengan baik, kadang ketika mau berekspresi sesuai dengan alur cerita, karena tempatnya kecil beberapa gerak yang bebas ditiadakan, jadi kelihatan ekspresinya sangat monoton.

Pada saat akan melakukan proses pertunjukan seni *bondres* oleh penyuluh agama Hindu kadang tidak nyaman karena ruangan sangat sempit dan kebebasan berekspresi juga terganggu.



Gambar 2. Penyuluhan Agama Hindu Dengan Media *Bondres* Tanpa Menggunakan Prasarana Panggung (Sumber: dokumentasi peneliti, 2022)

Dalam kegiatan pelaksanaan penyuluhan agama Hindu dengan menggunakan kesenian *bondres*, sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang bagi pelaku seniman dalam mempertahankan minat dalam pertunjukan. Keberadaan sarana dan prasarana sebagai media dan peralatan dalam pertunjukan memang sangat menunjang efektivitas dari jalanya pementasan yang dilakukan (Suseni, Arini, & Dewi, 2021). Hal ini dikarenakan dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan semangat tersendiri bagi pemain *bondres* untuk melakoni peranya dalam

pertunjukan. Sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang untuk memperlancar jalannya proses penyuluhan dengan senantiasa penyuluh menyisipkan ajaran-ajaran agama Hindu disetiap jalanya cerita.

4) Waktu Pementasan Terlalu Pendek

Penyuluhan agama Hindu dengan menggunakan kesenian *bondres* juga senantiasa memperhatikan durasi waktu penyajian yang memadai. Misalnya pendek durasi pertunjukan seni *bondres* akan berakibat kurang menariknya tema yang dibawakan. Atau sebaliknya jika durasi pementasanya terlalu panjang akan lebih banyak menyajikan lawakan yang mengakibatkan kurang baik bagi penonton. Sebab pada hakikatnya khalayak penyuluhan agama Hindu dengan media kesenian *bondres* bertujuan untuk hiburan, dan dalam penyampaian disisipkan selalu ajaran-ajaran agama Hindu untuk dijadikan tauladan dalam kehidupan.

3. Implikasi Penggunaan Topeng Bondres Sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu di wilayah binaan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng

a. Meningkatkan kemampuan SDM penari *Bondres*

Kementerian agama kabupaten buleleng guna meningkatkan kemampuan penyuluh agama Hindu dalam berkesenian *bondres*, memfasilitasi para pemain *bondres* dengan mengadakan program-program 1) menjadwalkan latihan bersama para pemain *bondres* dari Kementerian Agama, 2) melatih tari topeng *pajegan* dan topeng *panca* untuk mengiringi pelaksanaan upacara, 3) membuat *sekehe tabuh*.

b. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan pelengkap dalam satu kegiatan yang memiliki nilai yang tak kalah pentingnya, dalam hal ini penyiapan sarana bagi *sekehe bondres* dari Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. Sarana yang diperlukan dalam menarikan topeng ini tentunya seperti pakaian penari topeng. Penari topeng *bondres* membutuhkan pakaian yang cukup banyak apalagi dengan topeng yang berbeda-beda. Karena selama ini kebanyakan penari topeng kemenag belum memiliki kelengkapan berupa pakaian dan topeng, biasanya para penari *bondres* ini jika mau tampil maka meminjam atau menyewa pakaian.

Oleh sebab itu menurut Drs. I Made Pasek (Wawancara, 8 April 2022) selaku ketua penyuluh agama Hindu Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa Kementerian Agama akan mempersiapkan dana yang dibuat dari pengajuan dana DIPA untuk pengadaan pakaian penari *bondres* lengkap dengan tapel atau topengnya, namun pengadaan ini akan dilakukan secara bertahap karena harga dari pakaian topeng ini tidaklah murah apalagi *tapelnya* harus dibuat berdasarkan karakter sang penarinya. Selain itu usulan dari pemanin *bondres* adalah melengkapi sarana dengan alat musik modern lainnya sebagai pelengkap dalam pementasan tari *bondres* agar lebih bervariasi dan kesannya tidak monoton.

c. Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Mengenai Ajaran Agama Hindu

Penyuluhan agama Hindu melalui *bondres* merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Buleleng untuk mendorong agar terjadi perubahan baik tingkah laku pribadi, kelompok, ataupun masyarakat agar mengetahui, mau, dan sanggup menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Peningkatan kualitas SDM yang baik untuk kemajuan umat dan kesejahteraan umat adalah tugas dari penyuluh agama Hindu dalam tugasnya untuk meningkatkan kualitas SDM umat Hindu. Proses peningkatan SDM umat Hindu di Kabupaten Buleleng dilaksanakan dengan berbagai macam program dan strategi yang salah satunya adalah dengan melakukan penyuluhan, pembinaan kepada masyarakat dimaksudkan untuk membentuk karakter dan memperkuat *sradha bakti* umat oleh para penyuluh agama Hindu.

d. Merjalin Hubungan yang Harmonis Umat Hindu di Daerah Binaan Penyuluh Agama Kabupaten Buleleng

Penyuluh agama Hindu merupakan panutan untuk seluruh umat Hindu dalam melaksanakan kehidupan beragama, sosial, dan masyarakat yang baik. Tugas para penyuluh agama Hindu adalah mampu memberikan pemahaman kepada umat agar senantiasa selalu menjaga hubungan yang harmonis kepada sesama umat Hindu maupun umat yang lainnya. Hubungan harmonis antar umat sangat diharapkan dalam menjaga persatuan dan kesatuan umat beragama serta keutuhan NKRI yang penuh dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bangsa dan bahasa. Oleh karenanya menjalin hubungan yang baik sangat diperlukan oleh seluruh umat beragama.

e. Terjalin Hubungan yang Harmonis Umat Hindu Dengan Umat Lain

Selain hubungan harmonis dengan sesama umat Hindu perlu juga terjalin hubungan yang harmonis dengan umat lain. Menjaga kerukunan antar umat adalah tugas bersama seluruh warga Indonesia untuk keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penyuluh sebagai garda terdepan dalam menjaga kerukunan antar umat sangat penting perannya, dalam penyampaian penyuluhan dengan *bondres* para penyuluh selalu menggaungkan mengenai moderasi beragama sehingga kerukunan antar umat di wilayah binaan masih sangat terjaga dengan baik. Dalam pementasan *bondres* pada acara-acara tertentu misalnya pembinaan karang taruna yang dihadiri bukan hanya dari agama Hindu tetapi juga non Hindu para penyuluh menekankan pentingnya menjaga kerukunan ini sebagai salah satu upaya untuk tetap menegakkan negara kesatuan Republik Indonesia

f. Masyarakat Mampu Membedakan Antara *Dharma* Agama dan *Dharma* Negara

Dharma agama adalah merupakan tugas dan kewajiban yang patut dilaksanakan oleh setiap umat untuk mencapai tujuan agama. Setiap umat wajib mengamalkan *dharma agama* untuk mencapai tujuan agama. Agama mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dijalani, diikuti, dan diamalkan setiap hari. *Dharma* adalah suplemen rohani yang harus dikonsumsi perlahan-lahan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau Hyang Widhi Wasa karena masing-masing dari yang sudah ada dan terhubung satu sama lain agar bisa lebih dekat lagi. Menggunakan ajaran-Nya sebagai panduan adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Dharma negara* adalah kewajiban masyarakat untuk mendukung tujuan negara, khususnya pembangunan yang dicanangkan. Pembangunan negara menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok karena membangun untuk kebaikan bersama.

Kesimpulan

Strategi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu dengan media topeng *bondres* di wilayah binaan Kementerian Agama Kabupaten Buleleng yaitu: a) menentukan pesan *dharma* yang akan disampaikan, b) melakukan komunikasi yang estetik oleh pemain topeng *bondres*, c) *blocking* yang baik di atas panggung yaitu seimbang, utuh, bervariasi, wajar dan memiliki titik pusat, dan d) instrument suara atau musik pengiring (ilustrasi musik) sebagai pendukung yang berfungsi memberikan efek suara yang diperlukan lakon. Pementasan topeng *bondres* dalam proses penyuluhan agama Hindu di Kabupaten Buleleng tidak terlepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Adapaun yang menjadi faktor pendukungnya yaitu: a) *support* moril dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, dan b) antusias yang sangat tinggi dari masyarakat yang menonton topeng *bondres*. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) kemampuan retorika yang belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan, b) persiapan materi yang belum optimal, c) sarana prasarana pementasan yang tidak memadai, dan d) waktu pementasan yang terlalu pendek. Implikasi penggunaan topeng *bondres* sebagai media penyuluhan agama Hindu di wilayah binan Kementerian Agama Kabupaten

Buleleng, yaitu: a) meningkatkan kemampuan SDM penari *bondres*, b) peningkatan sarana dan prasarana, c) meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai ajaran agama Hindu, d) merjalin hubungan yang harmonis umat Hindu di daerah binaan penyuluh agama Kabupaten Buleleng, e) terjalin hubungan yang harmonis umat Hindu dengan umat lain, f) masyarakat mampu membedakan antara *dharma* agama dan *dharma* negara.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, M. (2012). Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017 (Kajian Retorika Aristoteles). *Bapala*, 1-16.
- Arikunto, S. (2010). *Arikunto, Suharsini. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rhineka Cipta*. Bandung: Rineka Cipta.
- Arya, B. (2017). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Museum Kars Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 11-37.
- Asmaradani, D. (2013). Topeng Bondres, Kontinuitas dan Perkembangannya. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* (pp. 112-120). Yogyakarta: ICSSIS.
- Bisri, U. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Seni Budaya: Apresiasi Pertunjukan Musik Tradisional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dibya, I. (1993). *Tari Rejang dan Boris dalam Upacara*. Denpasar: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah.
- Dira, A., & Watra, I. (2017). Filosofi Pertunjukan Topeng Bondres di Desa Keliki (Perspektif Agama dan Budaya). *Widya Wretta*, 86-101.
- Hendrikus, D. (2015). *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaeni. (2012). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dan Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karyanto, I., & Haridarmawan, W. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, T., & Sari, D. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, U. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh agama Hindu (Studi Pembinaan Umat Hindu Di DKI Jakarta). *Dharmasmrti*, 16-25.
- Suseni, M., Arini, N., & Dewi, N. (2021). Implementasi Metode Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Kumarottama*, 1-8.
- Sutisna. (1985). *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. (2005). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya: Paramita.
- Widyahening, E. (2012). *Kajian Drama: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.